

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literature Review

Penelitian yang penulis lakukan berjudul “Kontribusi Specialty Coffee Association Dalam Meningkatkan Industri Kopi di Indonesia Studi Kasus Petani Kopi Aceh Pantan Musara” Adapun kesamaan tema yang penulis baca sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. Judul: “Dampak Third-Wave Coffee Bagi Kedaulatan Petani Kopi Indonesia”

Ditulis oleh : Radiv Muhammad Aflah Annaba

Universitas : Universitas Paramadina / Hubungan Internasional

Pembahasan mengenai 1st hingga 3rd wave adalah suatu fase industri yang berkembang mengikuti dinamika ekonomi global. Pada saat era 1st wave, dijelaskan kopi mengalami fase awal pendistribusiannya yang mendunia dan melibatkan peran imperialisasi yang dilakukan negara-negara Eropa melalui perusahaan dagang-perusahaan dagang yang bergerak menjadi motor pendapatan negara-negara penjajah pada saat itu (website, 2017). Selanjutnya kopi berkembang menjadi komoditas yang mulai diperdagangkan di dunia ditandai dengan masa imperialisme tersebut dan perusahaan-perusahaan dagang internasional. Sehingga, imperialisme dan perusahaan dagang internasional turut memengaruhi hadirnya fase (waves) dalam industri kopi di mana dapat disimpulkan, juga merupakan variabel dalam studi Hubungan Internasional.

Setelah itu, globalisasi turut menjadi faktor dalam fase 1st wave dalam industri kopi. Dapat dilihat dengan lahirnya industri besar yang mulai memasarkan kopi sebagai produk

konsumsi secara luas di berbagai negara. Dalam hal ini, pengaruh ekonomi internasional yang merupakan salah satu pembahasan dalam studi Hubungan Internasional turut menjadi faktor dalam perkembangan 1st wave industri kopi di dunia. Kerjasama perdagangan yang dilakukan antara perusahaan-perusahaan besar kopi terjadi untuk saling memenuhi kebutuhan pasar yang semakin meluas di seluruh dunia. Selanjutnya, pengamatan mengenai hadirnya fase berikutnya yaitu 2nd wave dapat dilihat dengan berkembangnya pola perdagangan dari kopi yang sebelumnya berkembang menjadi komoditas yang diperdagangkan secara internasional menjadi suatu perdagangan yang semakin terpengaruhi dengan sistem kapitalisme global. Munculnya perusahaan kopi yang membuat banyak gerai kopi yang telah mengalami modernisasi yaitu adanya perkembangan dalam memberi pengalaman lebih kepada pelanggan, cita rasa yang semakin beragam, penggunaan teknologi dalam pembuatan kopi sehingga hal ini dapat menambah nilai jual suatu gerai kopi. Perusahaan kopi Starbucks menjadi salah satu contoh penerapan sistem kapitalisme global dalam 2nd wave di mana gerai-gerai yang didirikan terus bertambah (starbucks.com,2017) sehingga memunculkan permintaan pasar yang semakin besar. Oleh karena itu tercipta hubungan antara perusahaan besar seperti Starbucks dengan negara-negara penghasil kopi demi memenuhi permintaan pasar. Hubungan ini juga menciptakan berbagai kerjasama-kerjasama antar berbagai pihak baik itu dari perusahaan kopi dengan institusi-institusi dalam negara-negara produsen kopi. Dalam hal ini, pola hubungan kerjasama itu juga merupakan pembahasan yang dapat dianalisa melalui perspektif Hubungan Internasional.

Dalam pembahasan mengenai 3rd wave, Pembahasan mengarah kepada bagaimana sistem kapitalisme global yang kemudian diterapkan dalam pola perdagangan kopi oleh perusahaan-perusahaan besar kopi menjadi dominasi yang dianggap tidak memperhatikan sisi kualitas kopi dan teralalu mementingkan sisi bisnis (Rothgeb, 2002). Posisi 3rd wave menjadi suatu variabel

yang berpotensi menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem kapitalisme global dalam industri kopi ini. Dalam perspektif critical theory, pergerakan pelaku industri kopi seperti kedai kopi independen yang sudah dijelaskan di awal penulisan menjadi suatu bentuk “social force” untuk melakukan ‘counter hegemony’ terhadap sistem kapitalisme global yang terjadi dalam industri kopi yang menyebabkan kualitas dan cita rasa kopi cenderung diabaikan karena berfokus kepada ekspansi pasar secara besar-besaran. Dalam third wave, mulai ditekankan pentingnya kualitas kopi untuk dijual kepada konsumen sehingga konsumen di kedai kopi dapat merasakan cita rasa terbaik dari kopi tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan mulai beragamnya metode membuat kopi yang ditujukan untuk mendapatkan cita rasa optimal dari kopi tersebut. Oleh karena itu untuk mencapai kualitas dan cita rasa yang diinginkan maka dalam 3rd wave pemilik kedai kopi independen mulai menelusuri dan mencari standar kualitas dan cita rasa yang mereka jual ke konsumen dengan melakukan direct trade. Direct trade ini kemudian menjadi bentuk social force tersebut. Direct trade memungkinkan terjadinya hubungan antara kedai kopi independen di hilir dengan para produsen kopi yaitu petani di hulu (ethicalcoffee.com,2017). Hubungan ini menghasilkan berbagai kemungkinan yang menguntungkan ke depannya bagi kedua belah pihak. Misalnya, ketika satu kedai kopi melakukan direct trade, maka kedai kopi tersebut dengan berinteraksi langsung dengan produsen dapat mengetahui kondisi sebenarnya di hulu seperti kondisi kebun, proses paska panen, dan seberapa baik sistem penjualan yang ada di level hulu. Dengan begitu kedai kopi tersebut dapat memahami rasionalitas harga jual dari kopi oleh produsennya langsung yaitu petani. Dalam sistem direct trade ini, dapat diamati bahwa petani dapat menentukan harga dengan pemilik kedai kopi di hilir. Dalam sistem ini, terdapat potensi suatu konsep “emancipatory” terjadi di mana petani kopi dapat menjadi suatu komunitas masyarakat yang bebas menentukan bagaimana untuk berkembang dan sejahtera khususnya melalui hasil produksinya yaitu kopi. Dalam hal ini third

wave dapat dianalisa menjadi suatu variabel dalam penelitian di mana dapat dianalisa dalam perspektif Hubungan Internasional dengan penjelasan yang sudah disebutkan di atas.

Berdasarkan skripsi Radiv Muhammad Aflah Annaba yang berjudul “Dampak Third-Wave Coffee Bagi Kedaulatan Petani Kopi Indonesia”, memaparkan Fenomena Hubungan Internasional bagaimana sistem kapitalisme global kemudian diterapkan dalam pola perdagangan kopi oleh perusahaan-perusahaan besar kopi menjadi dominasi yang dianggap tidak memperhatikan sisi kualitas kopi dan teralalu mementingkan sisi bisnis. Posisi 3rd wave menjadi suatu variabel yang berpotensi menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem kapitalisme global dalam industri kopi ini. Dalam perspektif critical theory, pergerakan pelaku industri kopi seperti kedai kopi independen yang sudah dijelaskan di awal penulisan menjadi suatu bentuk “social force” untuk melakukan ‘counter hegemony’ terhadap sistem kapitalisme global yang terjadi dalam industri kopi yang menyebabkan kualitas dan cita rasa kopi cenderung diabaikan karena berfokus kepada ekspansi pasar secara besar-besaran.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian penulis mengangkat pengaruh Organisasi Internasional dalam hal ini Specialty Coffee Association pada industri kopi. Pada penelitian di atas dijelaskan bagaimana pengaruh third-wave coffee mempengaruhi perkembangan industri, sedangkan di skripsi penulis menjelaskan bagaimana bentuk implementasi program dari Organisasi Internasional terkait yaitu SCA melalui program World Coffee Events yang secara langsung berdampak pada peningkatan industri kopi di berbagai sektor.

2. “Micro mills, specialty coffee and relationships (Following the supply chain from Costa Rica to Norway)”

Ditulis oleh : Benedicte Gyllensten

Universitas : UNIVERSITY OF OSLO

Berdasarkan skripsi Benedicte Gyllensten yang berjudul “Micro mills, specialty coffee and relationships (Following the supply chain from Costa Rica to Norway)”, menjelaskan bahwa, 2,25 miliar cangkir kopi dikonsumsi setiap hari, dan peningkatan jumlah ini adalah kopi spesial. Gelombang ketiga kopi berfokus pada kualitas, rasa dan variasi dan konsumen menuntut kopi yang bertanggung jawab secara sosial, tetapi meskipun banyak inisiatif untuk mengembalikan nilai lebih kepada produsen, sebagian besar produsen kopi dunia masih berjuang untuk mencari nafkah. Mayoritas nilai secangkir kopi dibuat dan tetap di negara-negara konsumen.

Tesis ini melihat fenomena pabrik mikro di Kosta Rika, yang dimulai sebagai reaksi terhadap krisis kopi di awal tahun 2000an. Sejak itu, sekitar 150 pabrik mikro bermunculan di seluruh negeri, dijalankan oleh produsen kopi skala kecil. Ini ditujukan untuk industri kopi khusus, yang menuntut kopi berkualitas tinggi dan transparansi dalam rantai pasokan. Skripsi ini didasarkan pada wawancara dan observasi partisipan dengan produsen kopi, eksportir, importir, roaster dan anggota lain dari industri kopi.

Data skripsi ini di dapatkan di Kosta Rika dan Norwegia dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Tiga studi kasus yang berbeda yang mengikuti rantai pasokan kopi sepanjang perjalanan dari Kosta Rika ke Norwegia digunakan untuk menggambarkan apa efek pabrik mikro terhadap kehidupan produsen kopi dan apa artinya bagi pelaku lain dalam industri. Skripsi ini mengajukan pertanyaan 'Bagaimana pabrik mikro mempengaruhi kehidupan produsen kopi skala kecil di Kosta Rika? 'Dan' Bagaimana pabrik mikro memungkinkan partisipasi dalam segmen kopi khusus dan bagaimana ini menguntungkan produsen? 'Ini menyimpulkan bahwa dalam banyak kasus, pabrik mikro mengarah pada harga yang lebih tinggi dan keberlanjutan ekonomi yang lebih

tinggi bagi produsen, di samping manfaat tidak nyata lainnya. Ini membahas bagaimana pabrik mikro memungkinkan produsen bercita-cita untuk sesuatu yang lebih dan bergerak maju dalam pencarian mereka untuk kehidupan yang baik. Ini juga menguji pabrik mikro dalam konteks yang lebih luas dari kopi spesial, melihat pada empat aspek yang berbeda; kualitas, perdagangan langsung, hubungan, dan nilai simbolis. Ini menyimpulkan bahwa pabrik mikro mengendalikan bagian yang lebih besar dari rantai pasokan, tetapi masih menghadapi beberapa tantangan dalam hal transparansi dan kekuasaan.

Hal Ini menunjukkan bahwa produsen lebih menghargai hubungan jangka panjang langsung dengan pembeli, kualitas itu adalah kriteria yang paling penting dan dalam hal ini pabrik Micro menambah nilai pada kopi. Ini juga menyimpulkan bahwa pabrik mikro adalah positif alternatif bagi produsen yang ingin memasuki segmen kopi khusus pasar.

“Configuring the Qualification of Good Coffee an Ethnography on the Specialty Coffee Industry in Milwaukee”

Ditulis oleh : Yang Liu

Universitas : University of Wisconsin-Milwaukee

Berdasarkan skripsi Yang Liu yang berjudul “Configuring the Qualification of Good Coffee an Ethnography on the Specialty Coffee Industry in Milwaukee”, menjelaskan bahwa, Saya menempatkan kualifikasi sebagai persoalan utama di penelitian ini, karena penekanan intensif pada kualitas kopi dalam Gerakan Kopi Gelombang Ketiga adalah hal pertama yang membuat saya tertarik penelitian ini. Ketika saya berbicara dengan orang-orang di industri kopi khusus di

Milwaukee, mereka tidak selalu mengakui bahwa mereka adalah bagian dari gerakan, tetapi mereka melakukannya menyoroti kualitas kopi sebagai nilai inti dari pasar kopi khusus.

Konsep kualifikasi berasal dari Michael Callon dan rekan-rekannya (2002) kerangka teoritis "ekonomi kualitas." Ini mengacu pada ekonomi di mana barang dagangan di pasar ditentukan oleh karakteristik yang dikaitkan dengan mereka kualifikasi dan kualifikasi ulang, yang diberlakukan oleh produsen, pemasar, dan konsumen. Kerangka kerja ini membantu saya untuk menemukan riset saya dan awalnya mengarahkan saya ke mana harus mencari dan memahami apa yang telah saya lihat dan dengar. Saya bertanya, Apa yang sebenarnya mereka lakukan ketika mereka menyediakan tur pabrik kopi, menandai kopi rasa, melakukan tuang kopi, dan bertemu dengan produsen? Pada kerangka teori "kualitas Ekonomi", pertanyaannya menjadi apa yang para pemasar lakukan untuk semua hubungan lain yang mereka bangun untuk bermitra melalui kualifikasi kopi.

Namun demikian, kerangka kerja ini memiliki masalah besar. Ini menarik gambaran ahistoris tentang komodifikasi. "Kualitas Ekonomi" tidak berurusan dengan politik, di sewa tingkat makronya. Ini menyajikan gambaran sinkron di mana kelompok yang berbeda orang-orang dan agen-agenya semua memberlakukan dan terhubung oleh orang-orang tertentu komoditas, sehingga hubungan historis, terutama ketidaksetaraan, di antaranya produsen, konsumen, dan pemasar dinetralisasi dan diabaikan. Apa itu? Kerangka yang dilakukan adalah mengabadikan momen ketika komoditas terhubung ke yang berbeda kelompok orang dan memperhatikan dinamika atau negosiasi atas dasar jaringan ini. Namun, kerangka tersebut tidak berbicara tentang apa yang terjadi sebelumnya jaringan berbagai kualifikasi muncul, misalnya sejarah kolonisasi, dan ambruknya peraturan internasional di pasar global. Sementara itu, kerangka kerja tidak menyangkut konsekuensi sosial atau politik kualifikasi semacam itu, sehingga mengabaikan yang

tidak terlihat dan yang diam yang tersisa di jaringan kualifikasi ini. Misalnya, bagaimana memahami pemasar praktek kualifikasi sebagai tanda-tanda gentrifikasi di ruang kota? Bagaimana caranya pikirkan pola konsumsi dan pemasaran sebagai situs konsekuensial kelas reproduksi di luar (kembali) kualifikasi komoditas?

Penulis menitik beratkan tesis ini di bawah kerangka "kualitas ekonomi," tetapi di waktu yang sama mencapai teori dan etnografi yang mempertimbangkan bagaimana social wacana-wacana dan praktik-praktik tidak dapat dipisahkan terkait dengan hubungan sosial yang hegemonik. Teori dan etnografi ini memungkinkan saya untuk melihat speciality dari kedai kopi khusus dalam konteks gentrifikasi dan analisis keefektifannya sebagai sumber daya untuk stratifikasi social dan mencapai pasar ekonomi.

Kembali ke judul penulis, "baik" dalam kualifikasi kopi yang baik dapat ditafsirkan dari sudut pandang berbeda. Baik bisa etis, berbuat baik atau jahat, menjadi benar atau salah. Bagus bisa menjadi standar, yang membedakan produk-produk itu yang gagal memenuhi standar sebagai tidak cukup baik. Bagus juga bisa bersifat pribadi. Orang-orang mengira kopi itu enak karena mereka menyukainya. Secara sengaja atau tidak sengaja memilih satu perspektif di atas atau yang lain untuk mendefinisikan "baik" tertanam dalam spesifik konteks sosio-ekonomi dan memiliki konsekuensinya. Etnografi ini adalah kasusnya studi tentang bagaimana kopi spesial ini (kembali) dikualifikasi oleh para pemasar dan mengapa penting untuk mendokumentasikan dan menganalisisnya.

NO	Sumber	Judul	Penulis	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1	UNIVERSITAS PARAMADINA JAKARTA	DAMPAK THIRD-WAVE COFFEE BAGI KEDAULATAN PETANI KOPI INDONESIA	Radiv Muhammad Aflah Annaba	1. Bagaimana <i>third wave coffee</i> dapat menyebabkan terjadinya perdagangan langsung di bidang kopi terkait pola <i>counter hegemony</i> 2. Apa dampak perdagangan langsung terhadap perwujudan kedelautan petani kopi	Fenomena <i>Third Wave Coffee</i> berhasil membuat konsep perdagangan langsung menjadi begitu signifikan merubah pola rantai industri <i>specialty coffee</i>. <i>Third Wave Coffee</i> yang mengedepankan kualitas dari sisi petani berhasil memicu keinginan petani untuk belajar dan mengikuti <i>demand</i> industri kopi masa kini. Dan dengan

				di Indonesia?	adanya perdagangan langsung kedaulatan petani sudah menjadi aktor penting didalam industri yang tidak lagi bisa di tekan oleh sistem.
2	UNIVERSITY OF OSLO	<i>Micro mills, specialty coffee and relationships (Following the supply chain from Costa Rica to Norway)</i>	Benedicte Gyllenstein	1. <i>How have micro mills Affected the lives of small- scale coffee producers in Costa Rica?</i> 2. <i>How can micro</i>	<i>The specialty coffee industry is demanding, and producers meet many challenges. Micro mill producers have to constantly innovate to be able to compete in the market,</i>

				<i>mills enable participati on in the specialty coffee segment and how can this benefit producers ?</i>	<i>and although prices are higher, they are neither stable nor very high. With each new wave of coffee consumption, the demands change. Micro mill producers control a larger part of the supply chain, but still meet some challenges in terms of transparency and power.</i>
3	Univ ersit y of Wi sconsin M ilw auk	Configurin g the Qualificati on of Good Coffee an	Yang Liu	<i>How does the discourse a nd practice applied by the coffee roasters and</i>	<i>During my research, I experienced the incommutabili ty between a Marxist</i>

	ee	<i>Ethnography on the Specialty Coffee Industry in Milwaukee</i>		<i>retailers correspond to the history and ideology of neoliberalism ?</i>	<i>understanding of the specialty coffee market and a marketer's perception of market is real and vivid. The difficulties I encountered during my fieldwork in terms of trying to bring ethical concerns to marketers' narrative of coffee trading tell me that there are indeed multiple biographies of coffee coexisting but they are in conflict</i>
--	----	--	--	--	---

					<i>with each other and caught up in the intersection o f power. More importantly, the more popular ones win the market.</i>
--	--	--	--	--	---

Tabel 2.1 Literature Review

Dari rangkuman di atas, peneliti melihat bahwa fenomena terkait industri kopi dunia maupun nasional Indonesia begitu kompleks. Dalam hal ini penelitian yang penulis ambil untuk menjadi rujukan membahas berbagai fenomena terkait industri dari berbagai aspek, dari yang paling dasar terkait pemahaman petani kopi terkait komoditi kopi, kualitas, serta cara pemasaran ke dunia luas, hingga konsumerisme masyarakat dunia terkait kopi. Oleh karena penelitian yang penulis lakukan adalah dalam konteks Hubungan Internasional, maka penulis melihat perlunya pemahaman lebih mengenai system dan pola kerjasama antara stakeholders terkait. Dalam hal ini, Organisasi Internasional yaitu Specialty Coffee Industri yang memegang peranan penting terkait perkembangan industri kopi, khususnya specialty kopi. Penulis akan melakukan kajian lebih dalam terkait program serta kebijakan yang dilakukan oleh Specialty Coffee Association untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi, memajukan industri dan memasarkan kopi secara lebih luas dengan asas asas yang menjadi pedoman seperti fair trade maupun direct trade. Penulis akan mengkaji lebih mengenai bagaiman pola program dari Organisasi Internasional non profit tersebut untuk meningkatkan promosi kopi di seluruh dunia khususnya Indonesia dalam hal ini Aceh Pantan Musara.

2.2 Kerangka Teoritis

Pada pembahasan ini, penulis akan mencantumkan teori-teori dari para pakar terkait dengan hal-hal yang menyangkut skripsi penulis. Sehingga dapat relevan antara penelitian yang dikaji dengan teori-teori yang sudah ada.

Hubungan Internasional adalah sebagai sebuah studi mengenai semua bentuk pertukaran, transaksi, hubungan, arus informasi, serta berbagai respon perilaku yang muncul diantara dan antar masyarakat yang terorganisir secara terpisah, termasuk komponen-komponennya.

Menurut **Robert Jackson & George Sorenson** dalam buku Pengantar Studi Hubungan Internasional, mengemukakan bahwa:

“Alasan utama mengapa kita harus mempelajari hubungan internasional adalah adanya fakta bahwa seluruh penduduk dunia terbagi kedalam wilayah komunitas politik yang terpisah, atau negara-negara merdeka, yang sangat mempengaruhi cara hidup manusia. Secara bersama-sama negara-negara tersebut membentuk sistem internasional yang akhirnya menjadi sistem global.”¹

Hubungan Internasional menurut **K.J. Holsti** dalam bukunya International Politics:

“Semua bentuk interaksi antara masyarakat yang berbeda, apakah itu disponsori oleh pemerintah atau tidak ia mencakup juga studi mengenai serikat perdagangan internasional, Palang Merah

¹ Robert Jackson & George Sorenson, Pengantar Studi Hubungan Internasional, hlm. 2

Internasional, turisme, perdagangan internasional, transportasi, komunikasi, dan perkembangan nilai dan etik internasional.”²

Dari pemaparan tersebut bisa disimpulkan bahwa hubungan internasional merupakan suatu kebutuhan yang harus di pelajari dan dipahami, karena kebutuhannya sangatlah kompleks pada dewasa ini dengan arus informasi, pengaruh dan sistem internasional.³

Selanjutnya teori yang digunakan penulis adalah teori Politik Bisnis Internasional.

Menurut Mochtar Mas’oed: **“Ekonomi politik adalah studi tentang saling kaitan dan interaksi 4 antara fenomena politik dengan ekonomi, antara negara dengan pasar, antara lingkungan domestik dan lingkungan internasional, dan antara pemerintah dengan masyarakat”.**⁴

Selanjutnya teori yang digunakan penulis adalah teori perdagangan internasional.

Teori *Absolute Advantage* menurut Adam Smith :

“Keuntungan mutlak merupakan keuntungan yang didapatkan oleh sebuah negara karena berhasil membuat biaya produksi barang dengan harga yang lebih murah dari negara lain. Dalam teori ini, jika biaya produksi antar negara tidak berbeda, maka perdagangan

² Basri, Seta. “Pengertian Hubungan Internasional Politik Internasional dan Politik Luar Negeri” 18 Maret 2009. <http://setabasri01.blogspot.com/2009/02/hubungan-internasional.html> di akses pada tanggal 2 Juni 2018 pukul 13.20.

³http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/535/jbptunikompp-gdl-ricahadamp-26721-4-unukom_r-i.pdf Diakses pada tanggal 20 Mei 2018 pukul 16:00 WIB

⁴ PENDEKATAN EKONOMI POLITIK INTERNASIONAL

<http://www.leutikaprio.com/main/media/sample/EKONOMI%20POLITIK%20INTERNASIONAL%20-%20SAMPLE.pdf>

internasional tidak ada alasan untuk dapat melangsungkan perdagangan tersebut.”⁵

Selanjutnya teori yang digunakan penulis adalah teori organisasi internasional **J. Pareira** Mandalangi dalam bukunya yang berjudul “Segi-segi Hukum Organisasi Internasional”, beliau berpendapat bahwa:

“Pengertian organisasi internasional mempunyai arti ganda, dalam arti luas dan arti sempit. Organisasi internasional dalam arti luas menunjuk pada setiap organisasi yang melintasi batas-batas negara (internasional) baik yang bersifat publik maupun privat sedangkan organisasi internasional dalam arti sempit hanya menunjuk pada setiap organisasi yang bersifat publik”.⁶

T. Sugeng Istanto dalam bukunya “Hukum Internasional”, beliau menjelaskan:

“Yang dimaksud dengan organisasi internasional dalam pengertian luas adalah bentuk kerja sama antar pihak-pihak yang bersifat internasional untuk tujuan yang bersifat internasional. Pihak-pihak yang bersifat internasional itu dapat berupa orang perorangan, badan-badan bukan negara yang berada di berbagai negara atau pemerintah negara. Adapun yang dimaksud dengan tujuan

⁵ Adam Smith’s Theory of Violence and the Political-Economics of Development
https://web.stanford.edu/group/mcnollgast/cgi-bin/wordpress/wp-content/uploads/2016/01/Weingast.ASM_.NBER-ver-4.00__17.0116.pdf

⁶ J. Pareira Mandalangi, *Op. Cit.*, hlm. 1.

internasional ialah tujuan bersama yang menyangkut kepentingan berbagai negara.”⁷

Teuku May Rudy berpendapat bahwa organisasi internasional dapat didefinisikan sebagai

“pola kerja sama yang melintasi batas-batas negara yang didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelompok nonpemerintah pada negara yang berbeda.”⁸

Selanjutnya dalam melakukan penelitian ini, penulis juga memasukan teori ekonomi, secara umum bisa dibilang bahwa ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, atau distribusi.

Selanjutnya untuk mempermudah memahami pemaparan yang penulis tulis.

Penulis juga tidak lupa mencantumkan teori mengenai kopi itu sendiri. Seperti bir dan *wine*, kopi juga diproses dan dicintai dengan hormat yang sama oleh mereka yang berkecimpung

⁷ T. Sugeng Istanto, *Hukum Internasional*, Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 1994, hlm. 123.

⁸Teuku May Rudy, *Op. Cit.*, hlm. 3

di dunia kopi. *Third Wave Coffee* adalah masa ketika orang-orang tak lagi hanya menikmati kopi untuk melepas dahaga atau pemompa semangat di saat kafein mendadak menjadi kebutuhan. “Gelombang Ketiga” pada dunia kopi menyadarkan kita bahwa kopi adalah sesuatu yang sah, kompleks, dicintai, dielu-elukan dan merasuk menjadi sebuah ritual yang tak sembarangan.

Lalu ada definisi kopi dari **Bhara L.A.M** yang menyatakan

“kopi adalah suatu jenis tumbuhan yang dibuat minuman dengan sifat psikostimulant sehingga menyebabkan seseorang yang meminumnya akan tetap terjaga (susah tidur), mengurangi kelelahan atau stress saat bekerja, serta mampu untuk memberikan efek fisiologis yakni energi.”⁹

Selanjutnya teori yang digunakan penulis adalah teori organisasi internasional

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah, kerangka pemikiran dan asumsi yang di kemukakan di atas, penulis dapat menyusun suatu hipotesis sebagai berikut: **“Dengan adanya program *Specialty Coffee Association* yaitu *World Coffee Events 2017* yang di adakan di Seoul, maka industri kopi di Aceh Pantan Musara meningkat, ditandai oleh semakin meningkatnya promosi kopi specialty Aceh Pantan Musara di dunia dan meningkatnnnya harga jual kopi specialty Aceh Pantan Musara.”**

⁹ Student, Indonesia. “Pengertian Kopi, Sejarah dan Jenisnya”. 2 Mei 2017
<http://www.indonesiastudents.com/pengertian-kopi-dan-sejarah-dan-jenisnya/> di Akses pada tanggal 31 Mei 2018
Pukul 17:00 WIB

2.4 Operasional Variable dan Indikator

Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)	Indikator (empirik)	Verifikasi (analisis data)
Variable bebas: Dengan adanya program <i>Specialty Coffee Association</i> yaitu <i>World Coffee Events 2017</i> yang di adakan di Seoul	1. <i>World Coffee Event 2017</i> 2. Industri Kopi	1. <i>World Coffee Event 2017</i> adalah perlombaan kopi tertinggi di dunia yang memiliki 5 cabang lomba. Tahun 2017 Indonesia melalui barista yang bernama Yoshua Tanu berhasil meraih peringkat 15 dunia dengan menggunakan kopi Aceh Pantan Musara. (https://europeancoffeeip.com/event/world-of-coffee-2017-2/) 2. Dengan hasil maksimal di event yang diadakan oleh SCA, branding kopi Aceh Pantan

		Musara berhasil meningkat dan berdampak pada meningkatnya harga jual kopi Aceh Pantan Musara di industri kopi <i>specialty</i> dunia
Variable terikat: Maka industri kopi di Aceh Pantan Musara meningkat, ditandai oleh semakin meningkatnya promosi kopi specialty Aceh Pantan Musara di dunia dan meningkatnnnya harga jual kopi specialty Aceh Pantan Musara.	1. <i>Direct Trade</i> 2. <i>Corporate Social Responsibility</i> 3. Promosi Kopi <i>Speciality</i> Aceh Pantan Musara 4. Harga jual Kopi <i>Speciality</i> Aceh Pantan Musara .	1. Perdagangan langsung adalah bentuk sumber yang dipraktekkan oleh roaster kopi yang membangun hubungan langsung dengan petani kopi. Hal ini membuat rantai supply yang biasanya terganggu oleh tengkulak menjadi hilang sehingga petani bisa langsung menjual hasil panen kepada pembeli dengan harga yang tinggi. (https://www.nytimes.co

		m/2007/09/12/dining/12c off.html) 2. Beberapa perusahaan kopi besar dunia melakukan Corporate Social Responsibility dengan membantu daerah penghasil kopi di Aceh dalam menanggulangi permasalahan lingkungan, pendidikan, dan kemasyarakatan. Salah satunya dengan membangun sekolah, dan membantu pengairan di setiap desa yang membuat kesejahteraan petani pun meningkat
--	--	--

Tabel 2.2 Operasionalsasi Variabel dan Indikator

2.5 Skema Kerangka Teori

